

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Prospek pekerjaan yang ada telah berkembang pesat sebagai hasil dari konvergensi lima pendorong utama: transformasi digital, polarisasi ekonomi global, fluktuasi ekonomi, transisi demografis, dan keberlanjutan lingkungan hijau (World Economic Forum, 2025a). Laporan *Future of Jobs 2025* yang melibatkan lebih dari 1.000 pemberi kerja global menyebutkan bahwa 60% responden mengidentifikasi akses digital yang meluas sebagai pendorong transformasi bisnis, sementara 86% menyebutkan kecerdasan buatan dan pemrosesan informasi, 58% robotika dan otomasi, serta 41% teknologi energi sebagai faktor transformatif (World Economic Forum, 2025b). Transformasi ini tidak hanya mengubah model kerja konvensional dari struktur hierarkis dan jam kerja tetap menjadi ekosistem kerja yang lebih dinamis dan berbasis platform digital, tetapi juga membuka peluang karier yang lebih fleksibel dan mandiri bagi generasi muda yang memiliki literasi teknologi tinggi dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan cepat.

Salah satu perwujudan transformasi ini adalah ekspansi pesat *gig economy*, yaitu struktur kerja berbasis platform teknologi yang responsif yang memungkinkan karyawan untuk mengerjakan proyek atau tugas daripada terikat kontrak kerja tetap. International Labour Organization (2021) mendefinisikan *gig economy* berbasis platform digital menjadi dua klasifikasi yang berbeda, yaitu (1) *location-based platforms* berupa pekerjaan terikat lokasi fisik seperti transportasi berbasis daring

dan pengiriman barang, serta (2) *online platforms* untuk pekerjaan *location-independent* yang umumnya dilakukan secara *remote*. Perbedaan mendasar kedua kategori ini terletak pada tingkat otonomi dan fungsi kewirausahaan yang dijalankan, di mana *location-based platforms* cenderung menyediakan pekerjaan dengan struktur kompensasi dan prosedur yang sudah ditetapkan platform, sedangkan *online platforms* memberikan keleluasaan lebih besar bagi pekerja untuk menentukan strategi bisnis, penetapan harga, dan pengembangan *personal branding* sebagai diferensiasi kompetitif.

Dari dua kategori tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada online platforms yang mencakup perdagangan produk melalui *marketplace* (Shopee, Tokopedia, TikTok Shop) dan *social commerce* (Instagram Shop, WhatsApp Business), serta penyediaan jasa profesional digital seperti *digital marketing*, *content creation*, *graphic design* melalui platform seperti Upwork, Fiverr, atau Sribulancer. Fokus pada *online platforms* dipilih karena menuntut individu berperan sebagai pelaku usaha mandiri yang mengelola diri sendiri sebagai unit bisnis mikro, berbeda dengan *location-based platforms* yang lebih bersifat *labor-intensive* dengan kontrol terbatas terhadap *pricing* dan strategi bisnis. Karakteristik ini menjadikan *online platforms* sangat relevan dengan kompetensi mahasiswa Administrasi Bisnis yang dibekali pemahaman manajemen, kewirausahaan, dan strategi pemasaran digital yang dapat diaplikasikan langsung dalam mengelola aktivitas ekonomi berbasis platform.

Secara global, pertumbuhan *gig economy* difasilitasi oleh perkembangan teknologi digital, khususnya platform *e-commerce* atau *marketplace* yang semakin

aksesibel. Perkembangan teknologi digital menciptakan ekosistem yang memungkinkan individu menawarkan jasa profesional atau berdagang secara mandiri tanpa memerlukan infrastruktur bisnis konvensional. Platform digital menurunkan hambatan masuk bagi pelaku usaha baru dengan menyediakan akses pasar yang luas, sistem pembayaran yang terintegrasi, serta mekanisme reputasi berbasis *rating* dan ulasan yang membangun kepercayaan antara penyedia layanan dan konsumen. Lebih dari itu, platform digital menuntut individu untuk menjalankan fungsi kewirausahaan secara komprehensif mulai dari identifikasi peluang pasar, pengelolaan inventori dan layanan, penetapan strategi *pricing*, hingga pengembangan identitas merek yang kompetitif, yang sejatinya merupakan kompetensi inti dalam manajemen bisnis modern (Fatonah et al., 2024). Aksesibilitas teknologi ini menjadikan *gig economy* sebagai alternatif karier yang semakin menarik, terutama bagi generasi muda yang memiliki literasi digital tinggi.

Transformasi serupa terjadi di Indonesia dengan perkembangan *gig economy* yang pesat sebagai respons terhadap transformasi digital dan kebutuhan fleksibilitas kerja. Dikutip dari data Badan Pusat Statistik per Agustus 2024, sekitar 83,8 juta individu atau 57,95% dari total tenaga kerja Indonesia tergolong sebagai pekerja informal (Setiawan, 2025), termasuk pekerja *gig* yang terus meningkat seiring ekspansi platform teknologi. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Permana et al. (2023) memproyeksikan bahwa terdapat antara 430.000 dan 2,3 juta pekerja lepas di Indonesia pada tahun 2019, dengan sektor transportasi dan jasa lainnya menyumbang sebagian besar. Arafat et al. (2025) dalam penelitian terhadap pekerja *gig* kelas menengah di Jakarta menggunakan data

Sakernas 2023 menemukan bahwa pekerja *gig* memiliki gaji bulanan rata-rata sebesar Rp7 juta, lebih tinggi dibandingkan pekerja *non-gig* yang berpenghasilan Rp 4,8 juta per bulan. Pola ini mengindikasikan bahwa *gig economy* menawarkan peluang pendapatan yang kompetitif sekaligus memunculkan tantangan terkait perlindungan kerja dan kepastian pendapatan.

Dalam konteks partisipasi *gig economy*, kalangan mahasiswa mewakili generasi *digital native* yang memiliki kedekatan natural dengan platform teknologi, menjadikan mereka aktor penting dalam ekosistem *gig economy*. Berbeda dengan pekerja *gig* pada umumnya yang menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber pendapatan utama, mahasiswa cenderung terlibat dalam *gig economy* dengan motif yang lebih beragam dan dinamika yang unik. Dalam perspektif Administrasi Bisnis, keterlibatan mahasiswa dalam *gig economy* dapat dipahami sebagai bentuk kewirausahaan digital (*digital entrepreneurship*) yang menuntut individu mengelola diri sendiri sebagai unit bisnis independen serta memanfaatkan platform digital untuk menciptakan nilai ekonomi. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Zaini et al. (2025) terhadap mahasiswa pelaku *gig economy* berhasil mengidentifikasi lima faktor penting: motivasi ekonomi, fleksibilitas waktu, penguasaan keterampilan digital, lingkungan sekitar individu, dan aksesibilitas teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi mahasiswa, *gig economy* bukan sekadar sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi laboratorium informal untuk pengembangan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja kontemporer.

Peningkatan partisipasi mahasiswa dalam *gig economy* menunjukkan pentingnya memahami tidak hanya motivasi mereka yang sudah terlibat, tetapi juga

faktor-faktor yang membentuk intensi atau niat mahasiswa untuk memilih karier di sektor ini. Dalam perspektif Administrasi Bisnis, intensi berkarier di *gig economy* dapat diposisikan sebagai bagian dari intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*), mengingat pekerja *gig* pada hakikatnya menjalankan praktik kewirausahaan modern yang ditandai dengan otonomi, pengambilan risiko, dan pemanfaatan peluang pasar. Menurut *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), intensi karier terbentuk melalui interaksi kompleks antara efikasi diri, ekspektasi hasil, dan tujuan pribadi, dengan penekanan pada peran dukungan dan hambatan kontekstual dalam proses pengambilan keputusan karier (Lent et al., 1994; Lent et al., 2000, as cited in Wang et al., 2022). Teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana faktor psikologis, material, dan sosial secara simultan membentuk intensi mahasiswa untuk berkarier di *gig economy*.

Ketertarikan mahasiswa pada *gig economy* tidak terlepas dari faktor psikologis yang membentuk orientasi karier mereka. Salah satu fondasi yang krusial adalah pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*), yaitu cara pandang dengan berfokus pada kreativitas, ketahanan, inovasi, dan kemampuan melihat peluang dalam menghadapi tantangan. Dewi et al. (2024) menunjukkan bahwa ambisi kewirausahaan siswa secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh sikap kewirausahaan, yang menyumbang 56,5% dari variasi dalam niat kewirausahaan. Hasil ini didukung oleh Sangapan et al. (2025), yang mengamati bahwa pembentukan pola pikir kewirausahaan dimungkinkan bukan hanya melalui pembelajaran formal tetapi juga melalui pengalaman praktis, proses reflektif, dan dukungan sosial. Mahasiswa di *gig economy* harus inovatif, mandiri, dan mampu

mengidentifikasi peluang pasar dalam menghadapi ketidakpastian. Temuan ini selaras dengan pengkajian Arafat et al. (2025) yang mengidentifikasi karakteristik adaptif dan fokus pada peningkatan keterampilan sebagai ciri-ciri wirausahawan sukses di Jakarta.

Meskipun pola pikir kewirausahaan memberikan orientasi mental dan perilaku, keputusan karier mahasiswa juga tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan material. Motivasi Finansial, sebagai dorongan untuk memperoleh penghasilan dan keamanan ekonomi, menjadi faktor determinan lain yang mempengaruhi intensi berkarier di *gig economy*. Zaini et al. (2025) mengidentifikasi motivasi ekonomi sebagai salah satu dari lima faktor pendorong utama mahasiswa terlibat dalam *gig economy*, mencakup kebutuhan memenuhi kebutuhan finansial dan mengurangi ketergantungan pada orang tua. Hal ini identik dengan temuan Anggarini (2022) yang menemukan bahwa 40% responden generasi muda memilih jalur kerja mandiri karena *unlimited income*, sementara 26,2% menekankan pentingnya kompensasi yang sesuai dengan kerja yang dilakukan. Karakteristik *gig economy* yang menawarkan penghasilan fleksibel sesuai volume pekerjaan dan keterampilan menjadikan sektor ini menarik bagi mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase transisi menjelang kemandirian ekonomi. Meskipun demikian, Ruhul Izza et al. (2024) mengingatkan bahwa sektor ini juga memunculkan tantangan terkait kepastian pendapatan yang perlu dipertimbangkan.

Dalam konteks pengambilan keputusan karier, faktor internal seperti pola pikir dan Motivasi Finansial tidak bekerja dalam ruang vakum sosial. Dukungan keluarga, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik

budaya kolektif, memainkan peran krusial dalam membentuk kepercayaan diri dan arah karier mahasiswa terhadap pilihan karier nonkonvensional seperti *gig economy*. Sidik & Zona (2025) membuktikan bahwa dukungan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi karier generasi Z, yang menjadi krusial dalam menghadapi dinamika *gig economy* yang menuntut fleksibilitas tinggi. Selain itu, Handayani et al. (2025) bahwa efikasi diri berfungsi sebagai mediator dan bahwa dukungan emosional dan informasional keluarga meningkatkan kepercayaan diri dalam seleksi pekerjaan. Loan et al. (2025) menemukan temuan serupa di Vietnam, yang mengkonfirmasi pengaruh positif dukungan karier orang tua terhadap efikasi diri siswa dalam memilih pekerjaan.

Dengan kemampuan manajemen, kewirausahaan, dan analisis bisnis yang dimilikinya, mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur sangat relevan dengan dinamika *gig economy* sebagai fenomena bisnis modern. Kurikulum yang menekankan kewirausahaan, perilaku bisnis, dan ekonomi digital menjadi landasan penting untuk *memahami gig economy* sebagai bentuk kewirausahaan berbasis platform yang menuntut pola pikir kewirausahaan, Motivasi Finansial, dan dukungan sosial. Relevansi ini diperkuat oleh muatan kurikulum semester 6 dan 8 yang mencakup mata kuliah Kewirausahaan, Digital Marketing, Perencanaan dan Pengembangan Bisnis, Manajemen Keuangan, Permodelan Bisnis, *Cyber Marketing* atau *Digital Marketing*, *Personal Branding*, Praktik Bisnis Indonesia, Studi Kelayakan Usaha, *Business Intelligence and Analytics*, serta Kebijakan dan Strategi Bisnis yang secara langsung membekali kemampuan mengelola karier berbasis platform digital, membangun identitas

kompetitif, dan mengambil keputusan strategis dalam konteks *gig economy*. Berdasarkan profil lulusan, mahasiswa Administrasi Bisnis diproyeksikan sebagai wirausahawan digital yang mampu menjawab tantangan operasional bisnis di era teknologi modern, sehingga *gig economy* diposisikan sebagai salah satu bentuk aktualisasi intensi kewirausahaan berbasis platform digital.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi fenomena ini, seperti yang mengidentifikasi faktor pendorong mahasiswa terlibat dalam *gig economy*, yang membuktikan pengaruh pola pikir kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, yang mengkaji Motivasi Finansial generasi muda dalam memilih jalur kerja mandiri, serta yang mengkaji peran dukungan keluarga dalam keputusan karier. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menguji pengaruh kombinasi faktor psikologis, finansial, dan sosial terhadap intensi berkarier di *gig economy* pada mahasiswa Administrasi Bisnis. Berdasarkan penelusuran literatur, belum ada penelitian yang secara simultan menguji pengaruh pola pikir kewirausahaan, Motivasi Finansial, dan dukungan keluarga terhadap intensi berkarier di *gig economy* sebagai bentuk *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Administrasi Bisnis, khususnya di konteks Indonesia yang memiliki karakteristik budaya kolektif. Padahal, kombinasi ketiga faktor ini mewakili dimensi psikologis, material, dan sosial yang secara teoretis memiliki peran krusial dalam membentuk intensi karier mahasiswa terhadap jalur kerja nonkonvensional yang sejatinya merupakan manifestasi kewirausahaan modern.

Penelitian sebelumnya oleh Sari & Andarini (2021) di UPN "Veteran" Jawa Timur khususnya pada mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis

mengindikasikan bahwa kecenderungan berwirausaha dipengaruhi oleh literasi finansial serta faktor sosial ekonomi keluarga dan lingkungan pergaulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa program Administrasi Bisnis memiliki pengetahuan tentang peluang ekonomi dan mampu menangani aspek keuangan dalam operasional bisnis. Namun, penelitian spesifik pada mahasiswa Administrasi Bisnis semester 6 dan 8 UPN "Veteran" Jawa Timur yang menempatkan *gig economy* sebagai konteks pilihan karier digital belum pernah dilakukan, padahal mahasiswa tingkat akhir dengan kompetensi bisnis dan kewirausahaan memiliki kesiapan relevan untuk terlibat dalam *gig economy* sebagai bentuk praktik kewirausahaan kontemporer. Mahasiswa semester 6 dan 8 berada pada fase kritis transisi menjelang dunia kerja dengan pemahaman yang lebih matang tentang pilihan karier, sehingga intensi yang terbentuk mencerminkan keputusan yang lebih terinformasi. Pemahaman menyeluruh tentang elemen-elemen ini diperlukan bagi lembaga pendidikan, siswa, dan politisi untuk menciptakan ekosistem *gig economy* yang berkelanjutan bagi generasi muda Indonesia.

Berdasarkan dinamika yang dijelaskan dan kesenjangan penelitian, studi ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut pengaruh pola pikir kewirausahaan, Motivasi Finansial, dan dukungan keluarga terhadap intensi berkarier di *gig economy* di kalangan mahasiswa Administrasi Bisnis, sebagai jenis niat kewirausahaan dalam konteks kewirausahaan digital. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoritis dalam bidang Administrasi Bisnis, khususnya pada kajian kewirausahaan dan manajemen karier di era ekonomi digital, serta memberikan implikasi praktis bagi mahasiswa Administrasi Bisnis, institusi

pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dinamika perubahan jenis pekerjaan di kalangan generasi muda. Hal ini menjadi dasar judul penelitian ini adalah "Pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan, Motivasi Finansial, dan Dukungan Keluarga terhadap Intensi Berkarier di *Gig Economy* pada Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur (Studi pada Mahasiswa Administrasi Bisnis Semester 6 dan 8)".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dasar yang telah diberikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah pola pikir kewirausahaan, Motivasi Finansial, dan dukungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap intensi berkarier di *gig economy* pada mahasiswa Administrasi Bisnis semester 6 dan 8 UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah pola pikir kewirausahaan berpengaruh secara parsial terhadap intensi berkarier di *gig economy* pada mahasiswa Administrasi Bisnis semester 6 dan 8 UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah Motivasi Finansial berpengaruh secara parsial terhadap intensi berkarier di *gig economy* pada mahasiswa Administrasi Bisnis semester 6 dan 8 UPN “Veteran” Jawa Timur?
4. Apakah dukungan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap intensi berkarier di *gig economy* pada mahasiswa Administrasi Bisnis semester 6 dan 8 UPN “Veteran” Jawa Timur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin permasalahan yang telah dibahas di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pola pikir kewirausahaan, Motivasi Finansial, dan dukungan keluarga secara simultan terhadap intensi berkarier di *gig economy* pada mahasiswa Administrasi Bisnis semester 6 dan 8 UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh pola pikir kewirausahaan secara parsial terhadap intensi berkarier di *gig economy* pada mahasiswa Administrasi Bisnis semester 6 dan 8 UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh Motivasi Finansial secara parsial terhadap intensi berkarier di *gig economy* pada mahasiswa Administrasi Bisnis semester 6 dan 8 UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Untuk menganalisis pengaruh dukungan keluarga secara parsial terhadap intensi berkarier di *gig economy* pada mahasiswa Administrasi Bisnis semester 6 dan 8 UPN “Veteran” Jawa Timur.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan bermanfaat bagi kemajuan administrasi bisnis di masa depan, terutama di bidang manajemen karier dan kewirausahaan. Hasil penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong arah karier generasi saat ini seiring

dengan perkembangan ekonomi digital, sekaligus gambaran yang lebih lengkap tentang *gig economy* di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai perilaku profesional mahasiswa dan pengembangan sikap kewirausahaan di kalangan generasi muda.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Mahasiswa

Tujuan utama studi ini adalah untuk lebih mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang berbagai elemen yang memengaruhi pengambilan keputusan karier, khususnya dalam mengevaluasi *gig economy* sebagai salah satu alternatif pilihan karier. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengambil keputusan karier yang lebih matang dan selaras dengan potensi serta kebutuhan yang mereka miliki.

##### b. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan studi ini diharapkan dapat membantu Program Studi Administrasi Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur dan lembaga pendidikan tinggi lainnya dalam menciptakan inisiatif pelatihan, pendidikan, dan bimbingan karier yang lebih relevan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa administrasi bisnis menghadapi permasalahan pasar tenaga kerja saat ini, khususnya potensi yang ditawarkan oleh *gig economy* sebagai bentuk kewirausahaan digital kontemporer.